

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Supervisi pendidikan memegang peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (Ramadina et al., 2023). Supervisi berperan strategis dalam peningkatan mutu proses belajar dan mengajar dan menjadi salah satu instrumen utama dalam penjaminan mutu pendidikan yang bertujuan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya, khususnya dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran (Saifani et al., 2022). Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru melalui pemberian umpan balik terhadap kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Supervisi yang efektif membuat guru merasa dihargai dan didukung, sehingga mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Tujuan utama supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kompetensinya agar mampu melaksanakan tugas mengajar secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Jafar, 2021).

Namun kenyataannya, kondisi supervisi akademik menunjukkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru yang tidak membuat silabus dan RPP sesuai standar, serta pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan yang telah disusun (Bantang, 2022). Bahkan perencanaan pembelajaran kerap disusun setelah pelajaran berlangsung, sehingga fungsi perencanaan sebagai kendali mutu pembelajaran tidak optimal (Kasmawati, 2022). Di sisi lain, indikator profesionalisme dan kompetensi profesional guru juga menunjukkan gejala yang perlu ditingkatkan, misalnya hasil UKG guru SMP di Kabupaten Bandung Barat pernah dilaporkan umumnya di bawah nilai 60 (Surtiah & Haryati, 2022), sementara kompetensi profesional guru tercatat rata-rata 66,59, masih di bawah standar 80 (Retorika et al., 2023). Situasi ini diperburuk oleh pelaksanaan supervisi yang belum maksimal

(Hatijah, 2022) dan ketidakseimbangan rasio pengawas dengan sekolah yang menyulitkan jangkauan layanan pembinaan (Teturan et al., 2021).

Permasalahan supervisi akademik juga diperparah oleh kondisi dimana pelaksanaan pembelajaran masih berpusat kepada guru (Hatijah, 2022), sementara paradigma pendidikan modern menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hasil supervisi terhadap guru mata pelajaran menunjukkan rata-rata keterampilan melaksanakan proses pembelajaran baru mencapai rata-rata skor 20 dengan kategori kurang terampil (Jimat, 2022).

Di wilayah 3T, tantangan supervisi menjadi kian kompleks. Akses geografis yang sulit membuat frekuensi kunjungan pengawas ke sekolah-sekolah pinggiran menurun, bahkan ada yang hanya sekali tiap tiga bulan, sehingga siklus umpan balik menjadi terputus-putus (Teturan et al., 2021). Selain itu, keterbatasan dana supervisi kerap memaksa pengawas menggunakan biaya pribadi, dan kondisi geografis yang menantang memperbesar biaya transpor dan waktu tempuh, yang pada gilirannya mengurangi waktu pembinaan substantif di kelas. Ketimpangan juga tampak pada rasio pengawas–sekolah dan kebutuhan akses internet yang andal (Sanoto et al., 2022). Di Lembata, NTT, keterbatasan teknologi dan waktu pengawasan mempersempit ruang supervisi berorientasi pengembangan, terlebih saat jumlah guru yang harus didampingi relatif banyak (Silva et al., 2025).

Dalam konteks Kabupaten Manggarai Timur sebagai daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), supervisi akademik memiliki peran yang sangat krusial. Meskipun pada tahun 2024 jumlah penduduk mencapai sekitar 305,27 ribu jiwa, kualitas sumber daya manusia masih menghadapi tantangan serius. Data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (databoks.katadata.co.id, 2024) menunjukkan bahwa hanya 6,35% penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi, sementara sebagian besar masih berpendidikan dasar dan menengah, bahkan 12,87% belum tamat SD dan 15,62% tidak atau belum pernah bersekolah. Kondisi ini mencerminkan rendahnya latar belakang pendidikan masyarakat yang berpotensi memengaruhi iklim serta kualitas pembelajaran di sekolah.

Nama Data	Nilai
Tidak/Belum Sekolah	15,62
Tamat SD	34,92
SMP	11,07
SMA	19,17
S3	0
S2	0,05
S1	4,95
D3	1
D1 dan D2	0,34

Gambar I.1 Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk Manggarai Timur (Desember 2024)

Studi sebelumnya di Kecamatan Elar dan Borong mengungkapkan bahwa perencanaan supervisi secara terpusat tidak mempertimbangkan topografi dan kebutuhan lokal, supervisi berjalan tidak rutin di beberapa kecamatan, pengawas memiliki orientasi langsung dan minim kompetensi teknis, serta kesulitan jangkauan akibat kondisi geografis dan terbatasnya sarana transportasi. Akibatnya, guru tidak mendapatkan pendampingan yang memadai, sehingga kualitas pembelajaran serta kemampuan penguatan guru untuk implementasi kurikulum baru belum optimal (Ismail, 2014).

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penilaian Kementerian Pendidikan Nasional (<https://ombudsman.go.id/>, 2024) terhadap pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menunjukkan capaian yang linear dengan hasil pengawasan Ombudsman Republik Indonesia tahun 2023. Berdasarkan laporan tersebut, Kabupaten Manggarai Timur memperoleh skor 74,97 dan berada pada kategori C (zona kuning), yang menunjukkan bahwa pemenuhan standar layanan pendidikan belum optimal dan masih memerlukan perbaikan berkelanjutan.

Transformasi kurikulum menuju Merdeka Belajar turut menghadirkan hambatan spesifik. Kesiapan pendidik belum merata, dimana sebagian guru dan pimpinan sekolah masih kurang

memahami peta kompetensi, mekanisme identifikasi, refleksi dan perbaikan berbasis Rapor Pendidikan, serta strategi pembelajaran yang berpihak pada murid (Suciati et al., 2023; Wiryatmo et al., 2021). Keterbatasan sarana dan sumber belajar menghambat adopsi praktik baru, sementara resistensi perubahan muncul karena kebiasaan metode lama yang terasa lebih aman (Dukalang, 2023). Pada saat yang sama, peran pengawas belum sepenuhnya bertransformasi menjadi mitra belajar yang memberikan umpan balik reflektif dan pendampingan diferensiasi, instrumen supervisi untuk pembelajaran terdiferensiasi bahkan dilaporkan belum dikembangkan di sejumlah konteks (Hariyati et al., 2021; Mulyanto et al., 2023).

Supervisi akademik idealnya merupakan bantuan profesional yang diberikan oleh supervisor kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya agar mampu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih berkualitas (Rajab, 2023). Kebijakan Merdeka Belajar yang digulirkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan wujud transformasi pengelolaan pendidikan yang menempatkan *well-being* peserta didik sebagai orientasi utama dalam kegiatan pembelajaran (Hariyati et al., 2021). Pengawas dan kepala sekolah bertindak sebagai pelatih dan mentor, menggerakkan dialog reflektif berkelanjutan dan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif, sehingga guru mengalami ruang otonomi profesional sekaligus akuntabilitas terhadap kualitas pembelajaran (Mudatsir et al., 2023; Sahabudin et al., 2025). Model supervisi ideal dalam paradigma Merdeka Belajar harus mampu mentransformasi peran pengawas sekolah menjadi mitra belajar yang mendukung kepala sekolah dalam mengelola perubahan dan meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyanto et al., 2023).

Berbagai kajian menegaskan bahwa supervisi yang dijalankan sesuai prinsip akan berkorelasi dengan kenaikan kompetensi dan kinerja guru. Dalam penelitian Hatijah (2023) melalui supervisi yang baik, kompetensi guru meningkat dari 71,00% menjadi 89,25% dalam tiga siklus, selain itu Mudatsir et al. (2023) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mengajar dari 68,3 menjadi 86,3 setelah supervisi klinis kepala sekolah. Penelitian Usmaniar (2021) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyusun RPP dari 71,2 menjadi 82,5 setelah supervisi akademi. Di tingkat performa, kinerja guru beranjak dari 73,90% ke 89,10% (Kasmawati,

2022). Supervisi akademik yang efektif terbukti dapat meningkatkan kualitas layanan pembelajaran (Bisri & Sugiyanti, 2022), meningkatkan profesionalisme guru (Afifatun, 2022), dan pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar siswa (Hatijah, 2022).

Supervisi yang efektif juga akan mempengaruhi capaian belajar siswa. Pada level proses, supervisi akademik berkorelasi 0,633 dengan mutu pembelajaran dan menyumbang 40,1% varians mutu. ketika dipadukan dengan budaya sekolah, korelasi mencapai 0,660 dengan kontribusi gabungan 43,5% (Palupi et al., 2023). Pada level hasil, ketuntasan belajar individual meningkat dari 25% menjadi 100%, sementara daya serap kelompok naik dari 69,40% menjadi 85,36% (Hatijah, 2022, 2023).

Mekanisme kausal yang diajukan adalah bahwa supervisi akademik meningkatkan kompetensi guru, yang kemudian meningkatkan kualitas pembelajaran, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Hatijah, 2023). Pembinaan melalui supervisi akademik selain dapat meningkatkan kemampuan guru juga dapat meningkatkan rasa antusias dan motivasi siswa saat belajar (Hatijah, 2022).

Kabupaten Manggarai Timur sebagai wilayah 3T menghadapi keterbatasan sumber daya dan pemenuhan standar pelayanan minimal yang berimplikasi langsung pada mutu proses pembelajaran di sekolah. Di sisi lain, paradigma Merdeka Belajar menuntut kompetensi pedagogi yang adaptif, reflektif, dan kontekstual, mulai dari pembelajaran terdiferensiasi hingga asesmen autentik yang menambah kompleksitas kerja guru di konteks 3T.

Dalam situasi tersebut, supervisi akademik berfungsi sebagai mekanisme strategis untuk menjembatani tuntutan kebijakan dengan kapasitas nyata guru. Pendekatan yang reflektif dan kolaboratif memungkinkan penguatan praktik pembelajaran alih-alih sekadar pemenuhan administrasi. Secara lokal, ketersediaan 46 SMA dan tingkat pemanfaatan platform merdeka mengajar yang tinggi (82,86%) di NTT mengindikasikan potensi akselerasi implementasi Merdeka Belajar jika didukung supervisi yang efektif dan adaptif.

Namun berdasarkan hasil penelusuran peneliti, terdapat kesenjangan geografis yang mengkaji supervisi akademik, dimana, dari studi yang dilakukan di NTT, hanya tiga studi yang

teridentifikasi, satu di Lembata (Silva et al., 2025) , satu di Kupang (Ola & Lensi, 2022), dan satu lagi berupa pendampingan di Kabupaten Kupang (Kekado, 2023). Tidak ditemukan studi spesifik yang membahas supervisi akademik di Kabupaten Manggarai Timur. Selain itu jenjang SMA merupakan salah satu jenjang yang masih banyak belum di eksplorasi.

Dari sisi metodologi, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau penelitian tindakan kelas. Penelitian yang menggunakan pendekatan *mixed method* untuk menggali informasi yang lebih dalam lagi masih sulit di temukan, Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam menjelaskan hubungan kausal antara supervisi akademik dengan berbagai variabel *outcome*. Konsep supervisi akademik dalam berbagai penelitian masih beragam dan belum terintegrasi dengan kerangka Merdeka Belajar. Supervisi yang dilakukan sebagian besar masih bersifat *top-down*, belum berbasis kebutuhan guru, dan belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan pembelajaran terdiferensiasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka

Perbandingan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara model supervisi akademik yang ideal sebagaimana dikembangkan dan diuji pada wilayah non-3T dengan realitas implementasi supervisi di daerah 3T yang memiliki keterbatasan geografis, infrastruktur, dan sumber daya manusia. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana supervisi akademik dapat disesuaikan secara kontekstual dengan karakteristik daerah 3T, khususnya dalam mendukung implementasi paradigma Merdeka Belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini, Penelitian ini menawarkan kebaruan teoretis melalui integrasi tiga variabel kunci, yaitu supervisi akademik, paradigma Merdeka Belajar, dan indeks persepsi capaian belajar siswa dalam satu kerangka konseptual.. Penempatan studi di Kabupaten Manggarai Timur, NTT menghadirkan konteks baru yang sebelumnya belum dieksplorasi di literatur. Secara metodologis, penelitian ini mengevaluasi supervisi akademik pengawas sekolah dalam paradigma merdeka belajar untuk mewujudkan prestasi belajar siswa SMA menggunakan *Mixed method*, salah satu cara untuk memperoleh informasi secara menyeluruh.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan: (a) hasil supervisi kontekstual untuk daerah 3T di NTT yang dapat di replikasi pada wilayah serupa; (b) Rekomendasi kebijakan

bagi pengawas sekolah untuk melaksanakan *coaching-mentoring* dan dialog reflektif selaras Merdeka Belajar; serta (c) Instrumen evaluasi untuk menakar kontribusi supervisi terhadap indeks persepsi capaian belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, novelty tidak berhenti pada wacana konseptual, tetapi bermanfaat langsung bagi praktik ke pengawasan dan pengambilan kebijakan

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian terkait “SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH DALAM PARADIGMA MERDEKA BELAJAR UNTUK MEWUJUDKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA DI KABUPATEN MANGGARAI TIMUR, NTT”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam paradigma Merdeka Belajar dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa SMA di Kabupaten Manggarai Timur, NTT. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengkaji: (1) bentuk dan pelaksanaan supervisi akademik; (2) persepsi guru terhadap supervisi akademik; (3) strategi guru dalam meningkatkan prestasi belajar; (4) hubungan antara supervisi akademik dengan prestasi belajar siswa; serta (5) rekomendasi perbaikan supervisi akademik dan strategi pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan pelaksanaan supervisi akademik yang diterapkan oleh pengawas sekolah di Kabupaten Manggarai Timur dalam mendukung implementasi paradigma Merdeka Belajar?
2. Bagaimana persepsi guru mengenai peran supervisi akademik berdasarkan capaian prestasi belajar siswa di Kabupaten Manggarai Timur?
3. Strategi apa saja yang digunakan oleh guru di Kabupaten Manggarai Timur untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam konteks implementasi paradigma Merdeka Belajar?

4. Bagaimana hubungan antara kualitas pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dengan prestasi belajar siswa SMA di Kabupaten Manggarai Timur, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi hubungan tersebut dalam paradigma Merdeka Belajar?
5. Rekomendasi perbaikan apa yang dapat dirumuskan untuk penguatan supervisi akademik dan strategi pembelajaran dalam mendukung peningkatan prestasi belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis implementasi supervisi akademik pengawas sekolah dalam paradigma Merdeka Belajar serta hubungannya dengan prestasi belajar siswa SMA di Kabupaten Manggarai Timur, NTT.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi bentuk dan pelaksanaan supervisi akademik yang diterapkan oleh pengawas sekolah di Kabupaten Manggarai Timur dalam mendukung implementasi paradigma Merdeka Belajar.
- b. Menganalisis persepsi guru terhadap peran supervisi akademik berdasarkan capaian prestasi belajar siswa.
- c. Mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam konteks implementasi paradigma Merdeka Belajar.
- d. Menguji hubungan antara kualitas pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dengan prestasi belajar siswa SMA di Kabupaten Manggarai Timur, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi hubungan tersebut dalam paradigma Merdeka Belajar.
- e. Merumuskan rekomendasi perbaikan supervisi akademik dan strategi pembelajaran untuk peningkatan prestasi belajar siswa.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara teoritis

Dapat memperkaya Khasanah keilmuan dalam hal ke pengawasan, sekaligus sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan Provinsi NTT

- 1) Mendapatkan informasi mengenai kondisi yang ada tentang kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah.
- 2) Sebagai masukan dalam membuat suatu kebijakan tentang kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

b. Bagi Pengawas Sekolah

- 1) Sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah yang telah dilaksanakan.
- 2) Sebagai bahan masukan kepada pengawas dalam rangka peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar untuk upaya peningkatan mutu Pendidikan Sekolah Dasar secara berkelanjutan dan terencana.